

Ancaman Monopoli Tafsir Agama oleh Kecerdasan Buatan bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Iqbal Ramadhan Irsyad Yudiono^{1*}, Lisan Nulhasanah², Muhammad Ilham Burhanudin³

¹²³Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ramadhanirsyad09@gmail.com¹, lisannulhasanah26@gmail.com², muhilhamburhanudinnn@gmail.com³

Submit : 25 Maret 2026	Revised: 10 April 2026	Accepted: 12 Mei 2026	Published: 23 Juni 2026
---------------------------	---------------------------	--------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : ramadhanirsyad09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fenomena hegemoni Kecerdasan Buatan (AI), khususnya *Large Language Models* (LLM), yang perlahan mengambil alih otoritas tafsir agama di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) dan Epistemologi Islam, penelitian ini membenturkan anatomi algoritmik mesin dengan metodologi *sanad* keilmuan klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mengonstruksi "ilusi otoritas" melalui antarmuka dan narasi komputasional yang mengeksploitasi gaya belajar instan mahasiswa generasi digital. Dominasi AI ini memicu benturan epistemologis; probabilitas biner mesin yang nir-ruh secara radikal mereduksi kedalaman makna teks suci dan mencabutnya dari konteks historis (*asbabun nuzul*). Implikasi paling fatal dari fenomena ini adalah terjadinya *cognitive outsourcing* pada ranah kognitif serta hilangnya adab ketawadukan pada ranah afektif mahasiswa. Sebagai kesimpulan, monopoli tafsir oleh algoritma merupakan ancaman nyata terhadap struktur otoritas keilmuan Islam. Oleh karena itu, reaktualisasi literasi digital melalui desain instruksional yang holistik sangat mendesak untuk diterapkan guna memosisikan AI murni sebagai "kalkulator teks" pelacak data, sementara validasi teologis akhir tetap disandarkan pada otoritas ulama.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Epistemologi Islam, Kecerdasan Buatan, Mahasiswa PAI, Otoritas Agama.

Abstrack

This study aims to critically examine the hegemony of Artificial Intelligence (AI), specifically Large Language Models (LLM), which is gradually taking over the authority of religious interpretation among students of Islamic Religious Education. Utilizing a library research method with Critical Discourse Analysis (CDA) and Islamic Epistemology approaches, this research contrasts the algorithmic anatomy of machines with the classical scientific 'sanad' (chain of transmission) methodology. The results indicate that AI constructs an "illusion of authority" through computational interfaces and storytelling that exploits the instant learning style of digital generation students. This AI dominance triggers an epistemological clash; the soulless binary probability of the machine radically reduces the depth of meaning of sacred texts and decontextualizes them from their historical background (*asbabun nuzul*). The most fatal implications of this phenomenon are cognitive outsourcing in the cognitive domain and the loss of humility (adab) in the affective domain of students. In conclusion, the monopoly of interpretation by algorithms poses a real threat to the structure of Islamic scholarship authority. Therefore, the reactualization of digital literacy through holistic instructional design is urgently needed to position AI purely as a data-tracking "text calculator," while the final theological validation remains reliant on the authority of scholars.

Keyword: Artificial Intelligence, Critical Discourse Analysis, Islamic Education Students, Islamic Epistemology, Religious Authority

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan Islam dewasa ini tengah mengalami disrupsi struktural yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tradisi pencarian keilmuan yang selama berabad-abad bertumpu pada metode *talaqqi* (tatap muka langsung dengan guru yang memiliki otoritas) dan penelusuran kitab-kitab otoritatif di perpustakaan, kini perlahan mulai bergeser secara signifikan (Fauziyati, 2023). Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara demografis didominasi oleh generasi dengan karakteristik gaya belajar serba cepat dan rentang perhatian yang spesifik saat ini hidup dalam ekosistem informasi yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan aksesibilitas tanpa batas. Akibatnya, terjadi transformasi kebiasaan yang masif; dari yang semula memproses keilmuan melalui pembacaan teks yang panjang dan mendalam, kini berpaling pada layar gawai yang menawarkan resolusi instan untuk setiap pertanyaan keagamaan (Jatmiko, dkk., 2022; Wahyuni, dkk., 2025).

Pergeseran perilaku ini semakin terakselerasi secara eksponensial seiring dengan masifnya adopsi *Generative Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Gemini, maupun Claude. Kehadiran algoritma generatif ini tidak lagi sekadar menjadi perangkat lunak pelengkap, melainkan telah berintegrasi secara mendalam ke dalam praktik pembelajaran PAI secara ektensif (Wahyuni, dkk., 2025). Mahasiswa tidak lagi menggunakan mesin pencari konvensional yang mengharuskan mereka menyeleksi tautan demi tautan, melainkan memanfaatkan AI yang mampu menyajikan jawaban instan, merangkum sejarah peradaban Islam, hingga mengonstruksi argumen teologis dalam hitungan detik. Pemanfaatan kecerdasan buatan ini secara nyata telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan sumber belajar (Jatmiko, dkk., 2022). Di satu sisi, dari kacamata teknis, eksplorasi teknologi ini memang diakui mampu menjembatani hambatan teknis dan meningkatkan kolaborasi antarmahasiswa dalam ekosistem pembelajaran pendidikan Islam berbasis digital (Samsudin, 2025).

Namun, efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan oleh mesin komputasi ini ibarat pisau bermata dua yang menyimpan ancaman laten yang serius. Penggunaan AI yang masif tanpa diimbangi dengan literasi teologis yang memadai justru melahirkan tantangan baru yang mengkhawatirkan bagi pembelajaran PAI (Udhma & Burhanuddin, 2025). Mahasiswa cenderung menelan mentah-mentah *output* yang dihasilkan oleh mesin, sehingga objektivitas dan daya kritis mereka dalam memvalidasi sebuah narasi keagamaan menjadi tumpul. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa AI lambat laun tidak lagi diposisikan sebagai sekadar katalog informasi, melainkan mulai mendapatkan porsi kepercayaan yang berlebihan. Jika tren pemujaan terhadap kepraktisan teknologi ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi akademis,

dampak penggunaan AI pada akhirnya akan menggerus fondasi metodologis dalam studi Islam, mengubah tradisi pencarian ilmu yang seharusnya sarat akan makna dan kedalaman spiritual menjadi sekadar transaksi data yang kering dan mekanis (Fauziyati, 2023).

Tinjauan terhadap literatur-literatur mutakhir mengonfirmasi adanya pergeseran epistemologis yang tajam di kalangan pembelajar agama saat ini. Berbagai studi terdahulu menyoroti bagaimana kecerdasan buatan tidak lagi difungsikan sebatas mesin komputasi pencari data, melainkan telah merangsek masuk secara agresif ke dalam domain otoritas keagamaan. Ramadhani, dkk., (2025) menemukan bahwa ChatGPT kini mulai diperlakukan layaknya seorang 'ustadz' virtual yang diandalkan oleh mahasiswa untuk menjawab berbagai problem keislaman secara pragmatis. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Muji dan Khairunnisa (2024) yang menggarisbawahi kecenderungan sivitas akademika untuk mulai menyetarakan *output* generatif dari mesin dengan produk ijtihad atau fatwa ulama. Kepercayaan yang berlebih terhadap antarmuka (*user interface*) mesin yang meyakinkan ini memicu krisis literasi yang krusial, di mana kedalaman pemahaman agama perlahan direduksi menjadi sekadar barisan teks algoritma (Mahud, 2025).

Krisis otoritas ini menjadi semakin kompleks ketika membedah dampaknya terhadap struktur pembelajaran, khususnya pada ranah kognitif dan afektif mahasiswa. Kemampuan AI dalam mensintesis teks keagamaan secara instan membawa ilusi kepakaran yang sangat manipulatif (Royhan & Haqiqi, 2025). Akibatnya, mahasiswa cenderung mengalami degradasi kemampuan berpikir kritis karena mesin mengambil alih proses dialektika literatur, sementara pada tataran afektif, relasi murid dan guru yang sarat nilai ketawadukan perlahan terputus. Tarwiyyah (2025) mengidentifikasi fenomena ini sebagai lahirnya "Kiai-AI", di mana otoritas keagamaan dinegosiasi ulang dalam ruang biner digital yang hampa spiritualitas. Namun, meskipun kajian-kajian terdahulu telah memotret eksistensi AI secara komprehensif, mayoritas literatur masih terjebak pada perdebatan antara efisiensi teknis versus etika penggunaannya semata. Kajian terdahulu belum secara radikal menyentuh wilayah bahaya laten ketika sebuah bahasa pemrograman memosisikan dirinya sebagai subjek penafsir tunggal, sehingga fenomena "mufassir baru" ini tidak bisa lagi hanya dipandang sebagai disrupsi media pembelajaran, melainkan harus dikritisi sebagai sebuah ancaman monopoli terhadap keaslian tafsir teks suci itu sendiri.

Beranjak dari kekosongan literatur terdahulu, artikel ini hadir menawarkan kebaruan (*novelty*) secara spesifik dengan membongkar ancaman laten ketika otoritas tafsir agama dimonopoli oleh kecerdasan buatan. Titik tolak argumentasi naskah ini bertumpu pada benturan

fundamental antara epistemologi komputasi yang diadopsi mesin dengan tradisi *sanad* keilmuan Islam. Epistemologi pendidikan Islam mensyaratkan adanya *worldview* (pandangan alam) yang mengintegrasikan aspek aksiologi, iman, dan amal, di mana kebenaran sebuah ilmu harus divalidasi melalui transmisi spiritual dan historis yang bersambung atau *sanad* (Mahbubi, 2025; Wijaya, 2023). Ironisnya, arsitektur *Large Language Models* (LLM) pada AI beroperasi murni berdasarkan probabilitas statistik dan algoritma biner. Proses kerja mekanis ini pada akhirnya mereduksi pengetahuan agama yang sakral menjadi sekadar kompilasi data mentah, yang memicu hilangnya esensi *hikmah* dalam pembelajaran teks suci (Wildany & Halid, 2025).

Monopoli tafsir oleh algoritma menciptakan narasi keagamaan yang semu dan berpotensi menceraibut teks dari konteks sosio-historisnya (*asbabun nuzul* maupun *asbabul wurud*). Ketika mesin mengambil alih peran penafsir tunggal, mahasiswa sejatinya sedang disuguhi interpretasi yang dikendalikan oleh bias pangkalan data internet yang mayoritas didominasi oleh literatur Barat. Hal ini membawa implikasi etis-teologis yang sangat serius, di mana narasi akidah dan teologi Islam rentan terdistorsi oleh bahasa pemrograman yang secara inheren nir-ruh (Fitryansyah, dkk., 2025; Mahadi, 2025). Sekalipun teknologi AI diakui memiliki kontribusi pragmatis dalam mengembangkan instrumen pencarian literatur tafsir Al-Qur'an secara teknis (Herman, dkk., 2025), artikel ini secara tegas mendudukkan fenomena tersebut sebagai bentuk pendangkalan epistemologis jika tidak dikritisi. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap ilusi kebenaran algoritmik ini mutlak diperlukan untuk membentengi kemurnian transmisi keilmuan Islam di era digital.

Merespons ancaman distorsi epistemologis tersebut, reorientasi pendidikan Islam di era pasca-kebenaran (*post-truth*) dan kecerdasan buatan menjadi sebuah urgensi metodologis yang tidak dapat ditunda (Khasani, 2026). Meskipun teknologi ini menawarkan peluang akselerasi dalam studi teks suci secara digital, mitigasi terhadap risiko pendangkalan makna harus dikonstruksi secara terstruktur (Hamdi, dkk., 2025; Mauluddin, 2024). Mahasiswa PAI yang secara demografis merupakan *digital natives* mutlak membutuhkan intervensi desain instruksional yang berfokus pada penguatan literasi digital tingkat lanjut (Zalisman, 2025). Literasi ini tidak boleh sekadar berhenti pada kecakapan teknis menyusun perintah (*prompting*), melainkan harus menjadi perisai yang melindungi ranah kognitif mahasiswa dari kemalasan berpikir, sekaligus menjaga ranah afektif mereka agar tetap tertaut pada adab dan *sanad* keilmuan klasik.

Berpijak pada rasionalisasi latar belakang di atas, penelitian ini secara spesifik berfokus untuk membongkar dan menjawab dua rumusan masalah utama: *Pertama*, bagaimana

mekanisme kecerdasan buatan dalam memonopoli tafsir agama di ruang digital? *Kedua*, apa implikasi epistemologis dari monopoli tersebut bagi mahasiswa PAI? Melalui penelusuran analitis terhadap kedua pertanyaan dasar ini, artikel ini diharapkan mampu merumuskan kerangka solutif untuk mengembalikan posisi AI pada porsi aslinya yakni murni sebagai "kalkulator teks" atau instrumen pelacak indeks, bukan sebagai mufassir atau sumber kebenaran teologis yang final.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan desain kepustakaan ini tidak bermakna sekadar melakukan kompilasi buku secara pasif, melainkan diposisikan sebagai tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang bertindak sebagai metodologi riset mandiri dan terstruktur (Snyder, 2019). Fokus utama dari metode ini adalah melacak, mengumpulkan, mereduksi, dan mensintesis data tekstual dari literatur-literatur mutakhir yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, desain algoritma, serta literatur induk terkait otoritas *sanad* keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (Zed, 2008).

Guna membongkar mekanisme hegemoni dan "ilusi otoritas" yang diciptakan oleh mesin komputasi, naskah ini secara spesifik mengadopsi pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pisau bedah CDA digunakan karena paradigma ini memandang bahwa teks tidak pernah netral atau bebas nilai; setiap produksi teks selalu terikat dengan praktik wacana dan relasi kuasa yang melatarbelakanginya (Eriyanto, 2001; Fairclough, 2013). Dalam konteks penelitian ini, teks yang dimaksud adalah *output* narasi atau tafsir keagamaan yang digenerasi oleh AI (*Generative AI*). Lebih lanjut, karena objek material yang dikaji beroperasi secara virtual, kerangka CDA dalam penelitian ini dikontekstualisasikan ke ranah digital (*digital critical discourse studies*). Tujuannya adalah untuk membedah secara kritis bagaimana arsitektur antarmuka dan algoritma kecerdasan buatan secara tersembunyi merekonstruksi sekaligus memonopoli otoritas pengetahuan keagamaan di hadapan mahasiswa generasi digital (Khosravini, 2017).

Sumber data primer dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua gugus literatur yang akan dibenturkan secara diametral. *Gugus pertama*, berisikan data terkait arsitektur, bias data, dan cara kerja algoritma *Large Language Models* (LLM) yang diekstraksi dari jurnal-jurnal internasional mutakhir. *Gugus kedua*, meliputi literatur induk (buku babon) dan jurnal bereputasi terkait epistemologi pendidikan Islam, otoritas *sanad*, serta hermeneutika Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017). Guna membedah silang kedua gugus data tersebut, kerangka CDA

dipadukan dengan pendekatan Epistemologi Islam. Hal ini merujuk pada postulat Al-Attas (1995), yang menegaskan bahwa validasi kebenaran sebuah ilmu dalam Islam mutlak membutuhkan *worldview* (pandangan alam) yang terikat pada *sanad* kesejarahan dan spiritualitas, bukan sekadar kompilasi informasi yang mekanis dan sekuler.

Adapun teknik analisis data dijalankan melalui tiga tahapan sistematis: reduksi literatur, komparasi epistemologis, dan sintesis (penarikan kesimpulan). Pada tahap sentral yakni komparasi epistemologis, cara kerja algoritma AI dalam menghasilkan teks agama didekonstruksi menggunakan kacamata teori "beo stokastik" (*stochastic parrots*). Melalui pisau bedah komputasi kritis ini, AI diposisikan murni sebagai entitas probabilistik yang hanya meniru atau memprediksi urutan kata (*linguistic form*) tanpa sedikit pun memiliki pemahaman atas kedalaman maknanya (Bender, dkk., 2021). Temuan analisis mengenai bias algoritmik dan dekontekstualisasi teks suci ini kemudian dikonfrontasikan secara langsung dengan metodologi ijtihad ulama dan rigiditas ilmu *sanad*. Pada tahap akhir, abstraksi dari benturan kedua epistemologi tersebut disintesis guna merumuskan sebuah tawaran reaktualisasi literasi digital yang tepat sasaran bagi mahasiswa PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Penggunaan AI di Kalangan Pembelajar Digital

Temuan dari berbagai literatur mutakhir mengonfirmasi adanya pergeseran pola interaksi yang sangat ekstrem antara mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sumber belajarnya. Mahasiswa saat ini yang merepresentasikan karakteristik pembelajar digital dengan gaya belajar visual, pragmatis, dan memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif terbatas menunjukkan eskalasi ketergantungan yang masif pada *Generative AI*. Ramadhan, dkk., (2023) dalam temuannya memotret bahwa penetrasi platform *chatbot* pintar di dunia pendidikan telah mendisrupsi dan menggantikan peran mesin pencari konvensional maupun perpustakaan fisik. Kepraktisan komputasional yang ditawarkan mesin algoritma ini dinilai sangat sejalan dengan karakteristik mahasiswa yang menuntut resolusi instan dan *interface* yang interaktif dalam menyelesaikan berbagai kerumitan akademis maupun pertanyaan teologis.

Pada dimensi penguasaan materi, fleksibilitas antarmuka teknologi ini secara faktual memicu lahirnya fenomena *cognitive outsourcing* atau pendelegasian daya nalar secara terstruktur. Saputra, dkk., (2025) menemukan bahwa dalam pembentukan kebiasaan literasi digital, mahasiswa PAI mulai memosisikan AI (seperti ChatGPT atau Perplexity) bukan lagi sekadar sebagai navigator informasi, melainkan sebagai "otak sekunder". Mahasiswa secara

sadar mentransfer beban kognitif mereka mulai dari proses menelusuri literatur klasik, merangkum, hingga menerjemahkan teks berbahasa Arab sepenuhnya kepada algoritma mesin. Akibatnya, alih-alih melewati tahapan kognitif yang ideal dalam sebuah desain pembelajaran yang matang (seperti proses membaca analitis dan mengevaluasi dalil), pembelajar digital ini sering kali memotong kompas dan langsung mengadopsi hasil akhir yang disajikan mesin tanpa proses verifikasi.

Lebih jauh, potret empiris dari literatur juga menyoroti konsekuensi simultan dari penggunaan AI terhadap ranah afektif mahasiswa PAI. Jatmiko, dkk., (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan AI memang menghadirkan tingkat fleksibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam ekosistem pembelajaran PAI, namun di saat yang sama memicu ketergantungan teknologi yang berisiko fatal. Kemudahan akses jawaban algoritmik ini secara perlahan menggerus daya juang (*resiliensi*) akademik dan menumpulkan sensitivitas mahasiswa terhadap nilai-nilai ketawadukan dalam memproses ilmu agama. Budaya instan yang difasilitasi oleh mesin komputasi ini membuat mahasiswa tidak lagi terbiasa bergulat dengan kerumitan teks-teks otoritatif, sehingga memudahkan tradisi verifikasi keilmuan (*tabayyun*) yang selama berabad-abad menjadi fondasi utama tradisi keislaman. Rentetan temuan objektif inilah yang membuktikan bahwa AI telah melampaui fungsi instrumentalnya sebagai sekadar media pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI perlu ditempatkan secara proporsional melalui penguatan literasi digital dan etika akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. AI seharusnya diposisikan sebagai instrumen pendukung untuk memperluas akses informasi, membantu analisis data, dan memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir kritis dan reflektif mahasiswa. Dalam konteks ini, dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa agar mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab dengan tetap mengedepankan proses kajian sumber primer, verifikasi informasi, serta pengembangan kemampuan analisis yang mendalam. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada peningkatan efisiensi pembelajaran, tetapi juga tetap menjaga integritas akademik dan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama pendidikan agama Islam.

Anatomi Algoritma AI vs Karakteristik Epistemologi Sanad

Secara anatomis, arsitektur kecerdasan buatan khususnya *Large Language Models* (LLM) beroperasi murni di atas fondasi probabilitas matematis dan statistik. Berbeda dengan mufassir manusia yang memproses teks melalui kesadaran teologis, perangkat komputasi ini

menggenerasi jawaban sekadar dengan memprediksi peluang kemunculan susunan kata (*linguistic form*) secara berurutan berdasarkan miliaran pangkalan data latih (*training data*) di internet. Temuan Mahbubi (2025) mempertegas realitas komputasional ini; informasi yang direproduksi oleh AI sejatinya bersifat sangat probabilistik dan sekuler. Mesin ini sama sekali tidak dibekali parameter epistemologis maupun instrumen aksiologis untuk mengukur apakah sebuah interpretasi teks agama itu sahih, bias, atau bahkan manipulatif. AI sebatas melakukan agregasi data mentah yang secara teknis memang sangat efisien untuk memfasilitasi gaya belajar mahasiswa digital, namun secara hakikat ia kosong dari orientasi filosofis.

Di kutub yang berseberangan secara diametral, karakteristik epistemologi keilmuan Islam berdiri kokoh di atas metodologi *sanad* (rantai transmisi kesejarahan yang bersambung tak terputus). Dalam tradisi studi PAI klasik maupun modern, validitas sebuah interpretasi ayat atau hadis tidak diukur dari seberapa cepat jawaban itu disajikan, melainkan dari siapa sumber otoritasnya. Syarat mutlak *sanad* mewajibkan seorang periwayat ilmu untuk memiliki kualifikasi ganda yang mengikat erat ranah kognitif dan afektif: ia harus *dhabit* (memiliki kapasitas intelektual dan daya ingat yang presisi) sekaligus *'adil* (memiliki integritas moral dan ketakwaan yang teruji). Mekanisme *sanad* yang rigid ini difungsikan sebagai sistem keamanan (*firewall*) keilmuan agar teks suci tidak diartikulasikan secara serampangan di luar konteks *asbabun nuzul*-nya. Dalam paradigma ini, pengetahuan agama bukan sekadar transaksi informasi, melainkan pewarisan *hikmah* yang menuntut ketersambungan adab antara pembelajar dan gurunya.

Benturan konseptual antara kedua anatomi ini memunculkan fakta yang tidak bisa dikompromikan. Kajian mutakhir dari Putri, dkk., (2026) dalam tinjauan filosofis-epistemologisnya secara telanjang membongkar fakta bahwa arsitektur algoritma AI sama sekali terputus dari rantai *sanad*. Entitas komputasi ini bekerja layaknya "beo stokastik" yang ahistoris; ia mampu merangkai kalimat tafsir yang puitis dan meyakinkan, namun sejatinya ia sedang mencabut teks suci dari akar historis dan otoritas spiritualnya. Ketika instrumen komputasi tanpa *sanad* ini diadopsi secara masif ke dalam kebiasaan akademis mahasiswa tanpa adanya desain instruksional yang mengawal literasi digital mereka, yang tersisa hanyalah reduksi keilmuan. Tafsir agama dipaksa tunduk pada kode biner algoritmik yang menihilkan otoritas ulama, memisahkan proses belajar dari pembentukan karakter, dan pada akhirnya menciptakan celah kosong yang mengancam keaslian transmisi pendidikan Islam.

Guna memvisualisasikan secara lebih presisi mengenai benturan diametral antara kedua entitas tersebut, seluruh temuan literatur terkait perbedaan fundamental antara anatomi mesin

komputasi dan metodologi otoritas *sanad* disintesis ke dalam matriks perbandingan berikut ini. Komparasi ini membedah perbedaan mulai dari basis operasional hingga dampaknya terhadap ekosistem pembelajaran:

Tabel. 1
Komparasi Epistemologi: Algoritma Kecerdasan Buatan vs. Sanad Keilmuan Islam

Aspek Pemanding	Anatomi Algoritma AI (LLM)	Karakteristik Epistemologi Sanad
Dasar Operasional	Probabilitas matematis dan kode biner statistik.	Transmisi historis dan spiritual yang bersambung (<i>muttasil</i>).
Sumber Validasi	Agregasi miliaran data acak dari internet (<i>training data</i>).	Teks otoritatif (Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Ulama).
Syarat Otoritas	Tidak ada (dijalankan oleh entitas mesin nir-ruh).	<i>Dhabit</i> (kognitif presisi) dan <i>'Adil</i> (integritas moral/afektif).
Sifat Output	Informasi probabilistik (rentan bias dan dekontekstualisasi).	<i>Hikmah</i> dan kebenaran epistemologis yang tervalidasi kesahihannya.
Dampak pada Pembelajaran	Memicu <i>cognitive outsourcing</i> dan menumpulkan adab.	Membentuk nalar analitis yang mendalam dan mewariskan adab berguru.

Sumber: Sintesis Peneliti dari Berbagai Literatur (2026)

Pemetaan dalam Tabel. 1 di atas memotret realitas objektif bahwa arsitektur kecerdasan buatan secara inheren tidak dirancang untuk mengakomodasi kompleksitas epistemologi keislaman. Fakta-fakta deskriptif yang dipaparkan dalam temuan hasil penelitian ini mulai dari fenomena pergeseran rujukan referensi mahasiswa secara ekstrem hingga nihilnya otoritas historis pada mesin mengonfirmasi adanya celah yang krusial. Realitas objektif ini membutuhkan dekonstruksi lebih lanjut. Oleh karena itu, temuan-temuan ini akan dibedah secara mendalam menggunakan pisau analisis wacana kritis pada bagian pembahasan, khususnya untuk membongkar secara analitis bagaimana ilusi otoritas tersebut mengancam keaslian tafsir agama.

Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi validitas informasi yang dihasilkan AI dengan membandingkannya pada sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab turats, serta penjelasan para ulama yang memiliki kompetensi keilmuan yang diakui. Dengan cara tersebut, pemanfaatan AI dapat tetap memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi belajar tanpa menghilangkan tradisi akademik Islam yang menekankan proses *tabayyun*, ketelitian ilmiah, dan penghormatan terhadap mata rantai transmisi ilmu. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai epistemologis Islam yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan cara berpikir mahasiswa PAI.

Ilusi Otoritas: Kecerdasan Buatan sebagai "Mufassir Baru" di Era Digital

Berpijak pada temuan empiris sebelumnya, analisis wacana kritis (CDA) menyingkap sebuah fenomena manipulatif yang bersembunyi di balik kecanggihan antarmuka (*user interface*) kecerdasan buatan. Transformasi AI dari sekadar perangkat pelacak data menjadi entitas yang diperlakukan layaknya "guru kedua" (Udhma & Burhanuddin, 2025) tidak terjadi dalam ruang hampa. Hegemoni ini sangat ditunjang oleh kemampuan algoritma dalam menyajikan *storytelling* atau narasi komputasional yang sangat presisi dalam mengeksploitasi karakteristik, gaya belajar, dan rentang perhatian Generasi Z maupun Alpha. Mahasiswa dalam demografi ini memiliki pola penyerapan informasi yang serba instan dengan toleransi kognitif yang relatif pendek terhadap teks-teks klasik yang rumit. Ketika AI mampu menggenerasi fatwa atau tafsir keagamaan dengan struktur bahasa yang rapi, meyakinkan, dan seolah-olah empatik, mesin ini secara halus berhasil merebut otoritas psikologis pembacanya. Fahmi (2023) menggarisbawahi bahwa pergeseran rujukan keagamaan yang ekstrem ini terjadi justru karena mahasiswa tertipu oleh "kefasihan linguistik" algoritma, dan menganggapnya ekuivalen dengan "kedalaman epistemologis" seorang ulama.

Lebih dalam lagi, ilusi otoritas algoritmik ini memuluskan jalan bagi monopoli tafsir teks suci di ruang digital. Dalam kacamata CDA, AI tidak lagi memposisikan dirinya sebagai alat yang netral, melainkan bertindak sebagai produsen wacana dominan yang secara halus mendikte pemahaman agama mahasiswa. Mesin merekonstruksi realitas hukum syariat murni melalui kompilasi probabilitas kata, mengaburkan garis batas antara kebenaran wahyu dan manipulasi biner. Pada titik inilah terjadi apa yang disebut sebagai reduksi pengetahuan yang berujung pada hilangnya esensi *hikmah* (Wildany & Halid, 2025). Proses pembelajaran PAI yang secara desain instruksional seharusnya melibatkan pergulatan kognitif yang memeras daya kritis, serta pergulatan afektif yang menumbuhkan ketawadukan, kini tereduksi menjadi aktivitas menyalin teks (*copy-paste*). Kehadiran AI, dengan segala kepraktisannya, secara perlahan namun pasti meminggirkan peran *mufassir* manusiawi, menciptakan ilusi di benak mahasiswa bahwa kebenaran agama dapat dicapai secara instan hanya dengan sebuah rumusan *prompt* tanpa memerlukan ketersambungan otoritas keilmuan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI telah menghadirkan pergeseran makna otoritas keilmuan dari yang semula berbasis pada kredibilitas guru, sanad, dan validitas sumber menuju otoritas yang dibangun oleh kecepatan akses informasi. Pergeseran tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi di kalangan mahasiswa bahwa seluruh jawaban yang disajikan AI memiliki tingkat kebenaran yang sama,

padahal informasi yang dihasilkan tetap memerlukan proses verifikasi, konfirmasi, dan kontekstualisasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya diukur dari ketepatan informasi, tetapi juga dari proses memperoleh ilmu yang menanamkan adab, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, dominasi AI dalam aktivitas akademik perlu diimbangi dengan penguatan budaya literasi kritis agar mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi digital, tetapi mampu menjadi pembelajar reflektif yang dapat membedakan antara informasi yang bersifat praktis dengan pengetahuan yang memiliki otoritas ilmiah dan legitimasi keagamaan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat mendukung efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan intelektualitas sekaligus karakter peserta didik.

Benturan Epistemologi dan Ancaman Reduksi Makna Teks Suci

Hegemoni kecerdasan buatan dalam mengekstraksi informasi keagamaan memicu sebuah benturan epistemologis yang sangat tajam dengan tradisi keilmuan Islam. Melalui perspektif analisis wacana, algoritma bahasa (*Large Language Models*) yang menjadi otak di balik AI pada dasarnya dilatih menggunakan miliaran kepingan data yang berserakan di internet. Pangkalan data ini tidak memiliki filter teologis; ia didominasi oleh literatur sekuler, pandangan orientalis, dan berbagai varian pemahaman bias yang bersifat antroposentris. Ketika mesin ini merespons prompt mahasiswa terkait hukum syariat atau tafsir ayat, ia tidak sedang melakukan ijtihad, melainkan hanya menyajikan kalkulasi probabilitas kata yang "paling populer" atau "paling sering muncul" di internet (Bender, dkk., 2021). Realitas komputasional ini bertabrakan secara frontal dengan epistemologi Islam yang mensyaratkan transmisi keilmuan melalui sanad. Dalam Islam, validasi kebenaran sebuah tafsir tidak ditentukan oleh popularitas algoritmik, melainkan oleh ketersambungan rantai periwayat yang adil dan dhabit (Al-Attas, 1995; Syamsuddin, 2017). Dominasi algoritma ini secara tidak langsung memaksakan worldview (pandangan alam) materialistik ke dalam ruang kognitif mahasiswa PAI, di mana kebenaran agama direduksi semata-mata menjadi konsensus data statistik.

Ancaman paling destruktif dari monopoli tafsir oleh mesin ini adalah terjadinya dekontekstualisasi teks suci secara masif. Mesin komputasi beroperasi layaknya ruang hampa sejarah; ia sangat rentan mencabut sebuah ayat atau hadis dari akar asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) maupun asbabul wurud-nya. Akibatnya, teks agama yang disajikan kepada mahasiswa kehilangan ruh dan kedalaman spiritualnya, berubah menjadi sekadar data tekstual yang kering. Bagi mahasiswa PAI yang seharusnya dibentuk tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada kematangan ranah afektif menerima tafsir yang ahistoris ini berpotensi

menyeragamkan (memonopoli) pemahaman agama menjadi narasi tunggal yang disukai oleh mesin. Kedangkalan makna ini secara sistematis mengikis sensitivitas spiritual mahasiswa, menjauhkan mereka dari adab berguru, dan mengancam keaslian struktur otoritas keilmuan Islam itu sendiri. Di sinilah letak bahaya latennya: mahasiswa tidak lagi mengaji kepada ulama yang memiliki sanad, melainkan "berguru" pada bahasa pemrograman yang secara esensial nir-ruh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan dekontekstualisasi tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman teks, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan cara berpikir dan sikap keberagamaan mahasiswa. Ketika ayat Al-Qur'an atau hadis dipahami secara terpisah dari konteks historis, sosial, dan metodologisnya, mahasiswa berisiko mengembangkan pemahaman yang parsial serta kurang mampu menangkap keluasan makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi keilmuan Islam sejak awal dibangun di atas prinsip penafsiran yang komprehensif dengan mempertimbangkan konteks turunnya wahyu, tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), serta penjelasan para ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Oleh karena itu, ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam memahami ajaran agama berpotensi melemahkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan analisis kritis dan reflektif terhadap sumber-sumber keislaman. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka pembelajaran PAI dikhawatirkan hanya menghasilkan penguasaan informasi keagamaan yang bersifat permukaan, tanpa diiringi pemahaman mendalam yang mampu membentuk kebijaksanaan, ketawadukan, dan kematangan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Reaktualisasi Literasi Digital: Memposisikan Mesin sebagai "Kalkulator Teks"

Merespons ancaman reduksi makna dan monopoli tafsir oleh algoritma, diperlukan sebuah reaktualisasi literasi digital yang terstruktur melalui pendekatan desain instruksional (instructional design) yang komprehensif. Menghadapi mahasiswa generasi digital (khususnya Generasi Z dan Alpha) yang memiliki kecenderungan pragmatis dan visual, institusi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa lagi sekadar mengandalkan pelarangan normatif terhadap penggunaan AI. Sebaliknya, Amin, dkk., (2026) menegaskan perlunya integrasi solusi pembelajaran yang membidik secara seimbang pada tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, literasi digital tidak boleh berhenti pada keterampilan teknis; mahasiswa harus dibekali pisau analisis ushuliyah agar mampu membedah, memverifikasi, dan mengkritisi output AI menggunakan literatur otoritatif klasik, sehingga mereka tidak terperosok menjadi konsumen pasif algoritma.

Pada ranah psikomotorik, keterampilan operasional mahasiswa dalam menggunakan teknologi harus direorientasi. Penggunaan kecerdasan buatan tidak lagi diarahkan untuk mencari kesimpulan hukum siap saji, melainkan dilatih untuk merumuskan prompt penelusuran awal seperti melacak indeks ayat, mencari variasi lema kosakata Arab, atau memetakan struktur hadis layaknya pengoperasian perangkat lunak Maktabah Syamilah. Sementara itu, pada ranah afektif yang merupakan dimensi paling rentan tergerus oleh mesin desain pembelajaran PAI harus mampu menanamkan kesadaran teologis bahwa proses pencarian ilmu mutlak membutuhkan ketawadukan dan ketersambungan sanad (jalur keilmuan) kepada pendidik (ulama/dosen) melalui proses talaqqi. Pembentukan karakter afektif ini akan menjadi perisai psikologis yang mencegah mahasiswa menuhankan kepraktisan teknologi.

Melalui kerangka desain instruksional yang holistik ini, posisi kecerdasan buatan dapat direduksi secara fungsional ke porsi aslinya secara presisi (Wahyuni, dkk., 2025). AI mutlak harus didekonstruksi dan diposisikan murni sebagai "kalkulator teks" atau instrumen komputasi pelacak data biner, bukan sebagai mufassir virtual atau subjek otoritatif penentu kebenaran teologis. Validasi akhir dari setiap interpretasi keagamaan tetap harus bermuara pada otoritas manusiawi yang dibekali nalar kritis dan integritas moral. Dengan demikian, reaktualisasi literasi digital ini tidak hanya menyelamatkan keaslian tafsir teks suci dari hegemoni mesin, tetapi juga memastikan bahwa adaptasi media dan teknologi pendidikan di lingkungan kampus tetap berjalan secara progresif tanpa harus mengorbankan muara dan fondasi epistemologis keilmuan Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam membangun mekanisme kontrol akademik yang jelas dan berkelanjutan. Dalam hal ini, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator pengetahuan yang membimbing mahasiswa untuk membedakan antara informasi yang dihasilkan oleh sistem algoritmik dengan pengetahuan yang telah melalui proses validasi ilmiah dan keagamaan. Penguatan budaya verifikasi sumber, diskusi kritis, kajian kitab, serta pembiasaan merujuk pada karya-karya ulama yang otoritatif menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya ketergantungan berlebihan terhadap AI. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kesadaran epistemologis yang kuat bahwa teknologi merupakan sarana pendukung pembelajaran, sedangkan otoritas penafsiran dan pembentukan makna tetap berada dalam ranah keilmuan manusia yang bertumpu pada tradisi akademik, etika, dan nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis wacana kritis yang telah diuraikan, naskah ini menyimpulkan dua hal utama terkait diskursus kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Pertama, mekanisme AI dalam memonopoli tafsir agama beroperasi melalui penciptaan ilusi otoritas yang dikonstruksi oleh antarmuka manipulatif dan algoritma bahasa yang probabilistik. Mesin secara halus mengeksploitasi karakteristik dan gaya belajar instan mahasiswa generasi digital dengan menyajikan narasi komputasional yang seolah-olah tervalidasi secara teologis. Padahal, pada hakikatnya, AI beroperasi secara ahistoris, sekuler, nir-ruh, dan terputus sepenuhnya dari rantai sanad keilmuan.

Kedua, monopoli algoritmik ini membawa implikasi epistemologis yang sangat destruktif bagi mahasiswa PAI, yakni berupa reduksi makna teks suci dan eskalasi fenomena cognitive outsourcing (pendelegasian daya nalar kepada mesin). Pencabutan ayat atau hadis dari konteks asbabun nuzul-nya secara langsung mengancam ketajaman analisis mahasiswa pada ranah kognitif, sekaligus mengikis kedalaman adab berguru pada ranah afektif. Sebagai konklusi akhir, hegemoni tafsir oleh AI merupakan ancaman nyata yang menginfiltrasi struktur otoritas keilmuan Islam. Oleh karena itu, adaptasi literasi digital mahasiswa PAI mutlak tidak boleh berhenti pada kecakapan teknis menyusun perintah (prompting). Kehadiran teknologi ini harus dibingkai dalam desain instruksional yang tegas untuk memosisikan AI murni sebagai "kalkulator teks", sementara validasi akhir kebenaran agama tetap harus disandarkan pada literatur klasik dan ketersambungan sanad yang kokoh kepada para ulama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Raden Mas Said Surakarta, secara khusus kepada jajaran pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan moril, fasilitas, serta iklim akademik yang kondusif selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Terakhir, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat akademisi yang telah menjadi kawan diskusi teoretis, serta kepada tim redaksi dan reviewer anonim dari Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning atas kritik wacana yang konstruktif dan masukannya yang sangat berharga dalam menajamkan serta menyempurnakan kualitas naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Amin, K., Maisaroh, Y., & Jalaludin. (2026). Pedagogi Digital Islami: Strategi Inovatif Pembelajaran PAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16428–16434. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3923>
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *FAccT 2021 - Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. LKiS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=68dVDwAAQBAJ>
- Fahmi, I. (2023, March 29). ChatGPT dan tantangan bagi otoritas keagamaan [PowerPoint slides]. SlideShare. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/chatgpt-dan-tantangan-bagi-otoritas-keagamaan>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=nf7cAAAAQBAJ>
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2180–2187. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623>
- Fitryansyah, M. A., Subhan, Nugraha, E., Wasehudin, & Lugowi, R. A. (2025). Pengaruh Kecerdasan Buatan Terhadap Interpretasi Teks Keagamaan Islam: Tinjauan Pustaka Implikasi Etistologis Mesin Penerjemah. *Jurnal Profetik*, 6(1), 338–353. <https://doi.org/10.24127/profetik.v6i1.8353>
- Hamdi, T. T., Musafa'ah, S., & Hasanah, R. (2025). Mu'tazilah and the Digital Era: Reinterpreting Islamic Tafsir in the Era of Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25256>
- Herman, H., Almira, S. N. H., & Namiera, R. (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence Dalam Mengembangkan Metode Tafsir Al-Qur'an Yang Inovatif. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02 SE-Articles), 145–160. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.9674>
- Jatmiko, A., Apriyani, H., Kesuma, I. J., Yanti, Y., Khairi Yazid, M. I., Meriyati, & Amriyah, C. (2022). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inovasi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Israfani*, 18(November), 126–134. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>
- Khasani, F. (2026). From Knowledge Transfer to Wisdom Cultivation: Reorienting Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence (AI) and Post-Truth. *Journal of Modern*

Islamic Studies and Civilization, 4(01 SE-Articles), 79–91.
<https://doi.org/10.59653/jmisc.v4i01.2205>

Khosravinik, M. (2017). *Social Media Critical Discourse Studies (SM-CDS)* (pp. 582–596).

Mahadi, R. (2025). Akidah dalam Narasi Kecerdasan Buatan: Tantangan Tafsir dan Keyakinan di Era Algoritma. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1 SE-Articles), 416–425.
<https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.389>

Mahbubi, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>

Mahud, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas, dan Krisis Literasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4 SE-Articles), 3512–3530. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.649>

Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *MADINAH*, 11(1 SE-Articles text), 99–113.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>

Muji, M., & Khairunnisa, S. (2024). Kecerdasan buatan dan fatwa ijma: Perspektif Islam terhadap inovasi modern. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1902>

Putri, S. A. A. Z., Muslimah, K. C., & Fauzia, S. R. (2026). Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq: Sebuah Tinjauan Filosofis-Epistemologis. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 530–546.
<https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2942>

Ramadhan, F., Faris, M., Wahyudi, I., & Kamayani, M. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–?.
<https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>

Ramadhani, R., Suryani, T., Naufal, A., & Fadhil, A. (2025). ChatGPT jadi “ustadz”? Tantangan dan peluang AI dalam riset Islam di era digital. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1436–1441. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/522>

Ramdhani, D. ., & Hakiman, H. (2025). From digital learning to artificial intelligence: Enhancing autonomy among students of Islamic education. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5(2), 319–334. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i2.10221>

Royhan, A., & Haqiqi, R. (2025). Penggunaan ChatGPT Terhadap Fatwa dan Penerapannya Dalam Hukum Syariat (Studi Tafsir QS . An-Nahl : 43). *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 24–46.

Samsudin, U. (2025). Exploration of Artificial Intelligence (AI) in Increasing Student Collaboration in Digital-Based Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1 SE-Articles), 216–230. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.106>

- Saputra, G., Salsabila, S., Sumantri, Y., Wijaya, A. P., Daheri, M., & Harmi, H. (2025). Peran Artificial Intelligence (Ai) Perplexity Sebagai Mediator Digital Dalam Pembentukan Kebiasaan Literasi Mahasiswa Pai Iain Curup Angkatan 2022. *Jurnal Literasiologi*, 14(4).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Nawesea Press.
- Tarwiyyah, H. L. (2025). Kiai-AI: Renegotiating Religious Authority in the Digital Age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 4(1), 106–126. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.106-126>
- Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 68–89. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429>
- Wahyuni, A. E. D., Yaumi, M., Arsyad, A., & Husain, S. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1271–1280. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2625>
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1 SE-Articles), 555–565. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.202>
- Wildany, A. D., & Halid, A. (2025). AI dan Reduksi Pengetahuan: Kajian Epistemologi terhadap Hilangnya Hikmah dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 159–175. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i2.116>
- Zalisman, Z. (2025). The Artificial Intelligence Knowledge on Digital Literacy of Teaching Competence Among Islamic Education Teachers. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.36936>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAQBAJ>